

Pola Asuh Orang Tua *Toxic Parents* Pada Anak Di *Youtube In Middle Of The Blackhole* (Kajian Semantik Dan Pragmatik)

Sufiatun

Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr.Setiabudhi No.229 Bandung 40154

Email: sufiatun081@gmail.com

Abstract: *Toxic parents are the behavior of parents who always restrain and verbally and nonverbally hurt children, indirectly parents will make the distance with children not harmonious. This study aims to analyze the contextual meaning, context of speech acts and speech act processes in videos on youtube in the middle of the blackhole. The theory used is pragmatic linguistics, especially contextual meaning. The method used is a descriptive qualitative research method. This study shows the existence of toxic parents meaning in every utterance spoken to children without thinking about the impact of their words. Contextually, parenting patterns that are too demanding of children will feel pressured and lack of concern for the child's wishes, because parents always say words that can hurt the child's heart and feelings and compare the child's abilities with his siblings so that it will traumatize the child.*

Keywords: *Toxic parents, contextual meaning, speech act, context.*

Abstrak: *Toxic parents* merupakan tingkah laku orang tua yang selalu mengekang dan secara verbal dan nonverbal menyakiti anak, secara tidak langsung orang tua akan membuat jarak dengan anak menjadi tidak harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kontekstual, konteks tindak tutur dan proses tindak tutur dalam video pada *youtube in middle of the blackhole*. Teori yang digunakan linguistik pragmatik khususnya makna kontekstual. Metode yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan adanya *toxic parents* (orang tua beracun) makna pada setiap ujaran yang dituturkan pada anak tanpa memikirkan dampak dari ujarannya. Secara kontekstual pola asuh orang tua yang terlalu menuntut anak akan merasa tertekan dan tidak adanya kepeduliannya terhadap keinginan anak, karena orang tua selalu menuturkan kata-kata yang dapat menyakiti hati dan perasaan anak dan membandingkan kemampuan anak dengan saudaranya sehingga akan memberikan trauma pada anak.

Kata kunci: *Toxic parents, makna kontekstual, tindak tutur, konteks.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat ucap yang manusia gunakan dalam berkomunikasi antara satu sama lain, orang tua secara mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menata mimpi atau cita-cita anak yang harus mereka penuhi. Cinta kasih sangat diperlukan dalam kehidupan berkeluarga baik dari kepala keluarga yaitu bapak, ibu dan saudara yang sah secara biologis. Dalam kehidupan berkeluarga hendaknya menjadi keluarga menjadi sumber energi positif bagi anak, sehingga akan terjalin sebuah keharmonisan yang berlangsung dalam jangka panjang. Jangan sampai keluarga menjadi pembunuh utama dalam bentuk verbal yaitu menggunkan kata-kata yang tidak seharusnya tidak layak didengar oleh anak, karena anak mempunyai berjuta-juta impian yang ingin ditempuh selama hidupnya, tak ada seorang pun ingin terlahir menjadi orang yang tak berguna. Peran serta kehadiran orang tua sangat dibutuhkan oleh sosok anak sebagai penunjang masa depan. Ketika orang tua mempunyai pola asuh yang bertentangan dengan kebutuhan anak, maka anak akan merasa terasingkan dan terlalu diatur dalam hal privasinya.

Orang tua perlu memperhatikan topik pembicaraan yang sesuai dengan kebutuhan anak, disesuaikan dengan waktu dan porsi yang seperlunya. Apabila anak melakukan kesalahan yang

tidak sesuai dengan keinginan mereka, maka tidak perlu menggunakan atau menerapkan berbagai metode dan cara yang dirasa itu benar. Orang tua tidak perlu membandingkan kemampuan anak dengan orang lain, baik dengan saudara, sepupu maupun anak tetangga yang sebaya dengan anaknya sendiri. Apabila orang tua menggunakan bahasa yang tidak baik, tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan merasa tidak berguna dan timbul berbagai macam pikiran dan perilaku anak yang buruk, akibat terlalu banyak mendengarkan bahasa yang bernilai negatif bagi dirinya yang berasal dari orang tuanya sendiri. Keluarga merupakan sistem penunjang pembentukan kepribadian jika ia bekerja baik, merupakan dasar yang baik bagi pengembangan terbaik manusia, anak akan merasa istimewa jika anggota keluarga memberikan tempat yang nyaman bagi pertumbuhan anak.

Sunarti (2015:15) perilaku orangtua yang tidak peduli, mengabaikan dan menolak kehadiran anak dapat dikenali melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakannya terhadap anaknya, misalnya mengkritik, menuntur, memerintah. Pola asuh orang tua yang menggunakan cara baik, maka anak akan tumbuh dengan cara yang baik pula, apabila orang tua mendidik anak cara yang kurang baik, maka dampak pada anak juga akan tumbuh kurang baik, baik dari segi bentuk tubuh, perilaku dan lain sebagainya. Penelitian sebelumnya pernah dikaji oleh (1) Shelfira dan Suherman Maman dengan judul penelitian "*Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung*" Toxic merupakan sebutan bagi orang-orang yang mempunyai pribadi yang suka menyusahkan, merugikan orang lain, baik secara fisik maupun emosional, serta baik secara verbal maupun non verbal, tapi lebih kepada diartikan sebagai orang yang memberikan efek negatif sama dengan halnya racun, serta membawa pengaruh buruk yang dapat menghancurkan *mood* seseorang. Penelitian tertarik meneliti ini dan mempunyai tujuan mengenai makna toxic parents di kalangan remaja khususnya di kalangan remaja kabaret SMAN 10 Bandung, serta mengetahui mengapa remaja tersebut dapat mengatakan bahwa orang tua mereka merupakan orang tua yang toxic, dan untuk mengetahui bagaimana proses berkomunikasi antara anak dengan orang tuanya sehingga anak dapat menyimpulkan bahwa orang tua mereka merupakan orang tua yang toxic. Toxic merupakan kata yang sedang trend pada saat zaman sekarang, maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana makna toxic parents di kalangan remaja kabaret SMAN 10 Bandung. Hasil dari penelitian ini berbagai macam, makna toxic parents sendiri dari kebanyakan dari ke 6 subjek mengatakan bahwa adanya ketidakpedulian yang dilakukan oleh orang tua dan adanya perbandingan serta membuat trauma pada anak.

(2) Saskara Adi P.I dan Ulio "*Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi "Toxic Parents" Bagi Kesehatan Mental Anak*" Peran keluarga terutama orangtua, menjadi amat penting bagi pembentukan karakter anak, terlebih lagi jika pembentukan karakter anak di mulai sejak usia dini. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga dan perilaku *toxic parents* berbaur di dalam sebuah keluarga tentu akan mempengaruhi perkembangan anak bahkan kesehatan anak itu sendiri. Kesehatan mental yang kurang baik pada masa anak-anak dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius akibat ketidakseimbangan mental dan emosional, serta kehidupan sosial anak yang kurang baik. Untuk itu, dalam berkomunikasi dengan anak, ibu dan ayah harus memerhatikan karakter anak, agar komunikasi menjadi berhasil guna. Komunikasi harus dibina sedini mungkin dan dilandasi oleh pengertian dari ibu-ayah. Tentunya, komunikasi yang dapat dilakukan tidak hanya sebatas pada percakapan semata, tetapi juga bisa diwujudkan melalui perbuatan, seperti sentuhan, belaian, ciuman,

perhatian, dan kata-kata positif. penelitian ini diharapkan mampu membawa efek positif kepada para orang tua dalam memilih pola asuh anak. Selain itu bisa memberikan solusi dalam mengatasi perilaku *toxic parents*.

Persamaan dalam yang terdapat dalam kedua penelitian di atas dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan *toxic* yang mempunyai dampak yang diakibatkan dari adanya hubungan yang tidak sehat antara satu dengan lainnya dan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini peneliti menggunakan media *youtube* sebagai sumber data dan objek penelitiannya berfokus pada dampak pola asuh orang tua *toxic parents* pada anak dari segi makna tuturan yang diujarkan oleh orang tua. Penelitian ini peneliti ingin membahas pola asuh orang tua/ *toxic parents* pada anak di *youtube in middle of the blackhole*.

Rumusan Masalah: (1) Bagaimana makna kontekstual pola asuh orang tua *toxic parents* di *youtube in middle of the blackhole*?; (2) Bagaimana tindak tutur pola asuh orang tua *toxic parents* di *youtube in middle of the blackhole*?; (3) Bagaimana konteks tindak tutur pola asuh orang tua *toxic parents* di *youtube in middle of the blackhole*?

Tujuan: (1) Mendeskripsikan makna kontekstual pola asuh orang tua *toxic parents* di *youtube in middle of the blackhole*?; (2) Mendeskripsikan tindak tutur pola asuh orang tua *toxic parents* di *youtube in middle of the blackhole*?; (3) Mendeskripsikan konteks tindak tutur pola asuh orang tua *toxic parents* di *youtube in middle of the blackhole*?

Manfaat Penelitian: Manfaat Praktik, Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemahaman terhadap kajian linguistik, khususnya untuk peneliti kebahasaan. Manfaat teroretis. Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat mendapat sumbangan bagi pengembangan dalam bidang sastra dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sastra.

2. LANDASAN TEORI

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah linguistik pragmatis khususnya makna kontekstual. Makna kontekstual menurut Pateda (2010:116) ialah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks, baik konteks perorangan, situasi, suasana, waktu, tempat dan kebahasaan. Semantik merupakan makna yang terdapat dalam bahasa manusia karena yang menjadi objek bahasa tentu saja adalah bahasa manusia (Saifullah, 2018:2). Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji maksud penutur, mengkaji makna menurut konteksnya, mengkaji tentang bagaimana yang disampaikan lebih banyak yang dituturkan dan bidang yang mengkaji bentuk ungkapan menurut jarak hubungan (Yule 1993:3).

2.1. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan dengan jelas sehingga makna atau maksud yang diujarkan oleh penutur bisa dimengerti oleh mitra tutur. Dalam KBBI kata kontekstual sendiri berhubungan dengan konteks. Chaer (2007:290), makna kontekstual adalah sebuah leksem atau kata yang ada dalam konteks. Segala suatu yang berhubungan dengan konteks mengandung informasi yang sesuai dengan topik pembicaraan yang sedang terjadi, kata-kata yang memiliki makna yang luas akan memiliki banyak makna pula sesuai dengan apa yang dibicarakan, misalnya kata kepala yang mempunyai banyak ragam makna, contoh kepala sekolah yang mempunyai makna seseorang yang mempunyai tanggung jawab dalam bidang dunia pendidikan untuk mengembangkan dan menciptakan sekolah yang mempunyai nilai dan berkembang sesuai dengan peraturan dari pemerintah dalam mengelola sekolah. Kata kepala rumah tangga yang mempunyai makna seorang laki-laki yang sudah berkeluarga yang menjadi nahkoda dalam kehidupan berumah tangga yang dimana penumpangnya yaitu istri dan anak. Dapat dilihat bahwa kata kepala mempunyai banyak makna tergantung konteks.

Pateda (2010:116) makna kontekstual atau situasional adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks, konteks yang dimaksud yaitu: Konteks orangan, konteks situasi, tujuan, formal atau tidak, suasana hati pembicara dan pendengar, waktu, tempat, objek, alat kelengkapan, kebahasaan dan konteks bahasa.

2.2. *Tindak Tutur*

Saifullah (2018:9-12) tindak tutur adalah tindakan dalam mengujarkan sesuatu. Tindak tutur terbagi tiga yaitu: tindak tutur lokusi, tindak ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Ketiga aspek tindak tutur tersebut tidak dapat dipisahkan dalam proses terjadinya komunikasi, karena ketiganya seperti mata rantai yang saling berhubungan. (a) Tindak tutur lokusi adalah ujaran/perkataan/tulisan berupa bahasa yang memiliki makna, terlepas dari konteks apapun dalam percakapan. Tindak tutur lokusi untuk bahasa yang berbeda untuk menyatakan hal yang sama banyak perbedaan atau sama sekali berbeda dalam pengucapannya. (b) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyampaikan isi pesan penutur kepada penutur, sehingga maksud penutur dapat dipahami oleh penutur, tindak tutur lokusi sangat dipengaruhi oleh konteks tuturan yang sedang berlangsung. (c) Tindak tutur perlokusi merupakan tindakan sebagai dampak dari tuturan ilokusi penutur kepada penutur, sebagai respons terhadap tuturan, perlokusi tidak hanya dilihat dari tanggapan verbal penutur, tetapi dapat dilihat pula dari respons sikap dan emosi penutur.

2.3. *Konteks*

Saifullah (2018:13-14) konteks terdiri dari empat dimensi yaitu waktu dan tempat pembicaraan, konteks, situasi dan interpretasi. (a) Waktu dan tempat berkaitan dengan kapan, di mana dan bagaimana realitas yang dibangun ketika tuturan berlangsung yang mengacu pada proses mental yang dibangun untuk membentuk suatu wacana komunikasi yang sedang berlangsung, sehingga pendengar dapat menginterpretasikan tuturan dari penutur dengan tepat. (b) Konteks adalah hubungan antara tuturan yang satu dan tuturan yang lainnya berdasarkan referensi dari kalimat dalam tuturan sebelumnya seperti penggunaan pronomina dan ekspresi katafora.

3. METODE PENELITIAN

3.1. *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini datanya berupa kata, frase dan kalimat. Sutopo (2002:35), mengatakan bahwa alam mencari pemahaman, penelitian kualitatif cenderung tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol, makna-makna. Peneliti berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh dengan nuasanya, sebisa mungkin dengan wujud aslinya seperti yang didapat pada waktu yang dicatat.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah objek. Peneliti mengkaji objek sasaran secara utuh. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua *toxic parents* di *youtube in middle of the blackhole*.

3.2. *Data dan Sumber Data*

Data dalam penelitian kualitatif ini tidak berupa angka, akan tetapi deskripsi naratif, walaupun ada angka, angka tersebut ada hubungannya dengan deskripsi. Dalam pengolahan data kualitatif tidak ada namanya penjumlahan data, sehingga mengarah kepada generalisasi (Sukmadinata, 2009:284). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase ataupun kalimat yang mencerminkan makna kontekstual, tindak tutur dan konteks tindak tutur pada pola asuh orang tua *toxic parents* di *youtube in middle of the blackhole*.

Sutopo (2002:49), mengatakan bahwa sumber data adalah bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan memilih serta menentukan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Sumber data diperoleh dari *youtube* viddsee yang berjudul *in middle of the blackhole* dan data penelitian berupa kata-kata, frasa maupun kalimat yang diucapkan oleh pelakon dalam video yang berjudul *in middle of the blackhole*.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data kualitatif adalah orang atau *Human Instrument* yaitu peneliti sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2010:121).

3.4. Teknik Penelitain

3.4.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah cara untuk mengumpulkan data yang didapatkan dari sumber nonmanusia. Sumber tersebut terdiri atas video visual. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa video di *youtube in the middle of the blackhole*. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural *setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2006:224)

3.4.2. Teknik Analisis Data

Karakteristik penelitian kualitatif yang didasarkan pada peneliti berperan sebagai instrumen kunci atau insrumen utama. Hal ini dilakukan karena peneliti secara langsung mengadakan penelitian terhadap *toxic parents* di *youtube in the middle of the blackhole*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yaitu (1) Peneliti mengkasifikasikan temuan data mentah *toxic parents* di *youtube in the middle of the blackhole* (2) melakukan pengecekan data untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan tujuan memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian (3) Mendeskripsikan masing-masing data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. (4) Mengkaitkan data dengan kerangka pikir yang logis dan sistematis dari peneliti untuk memperoleh hasil yang sempurna, untuk memudahkan proses analisis peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini ditemukan adanya makna kontekstal yang terkadng dalam video *youtube* serta tindak tutur dan konteks tuturan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak secara verba menyakiti hati anak.

4.2. Pembahasan Penelitian

4.2.1. Makna kontekstual pola asuh orang tua toxic parents di youtube in middle of the blackhole.

*Lu dengerin mama nggak sih mama ni ngomong sampai **berbusa** awas loh ya bolos sekolah lagi.*

Data di atas mengandung makna kontekstual yaitu seorang ibu yang berbicara dengan anaknya melalui saluran telepon, kata-kata di atas menunjukkan bahwa seorang ibu yang berbicara dalam jangka waktu yang cukup lama yang dibuktikan dengan adanya kata *berbusa*. Kata *berbusa* memiliki banyak makna, namun dalam kalimat di atas *berbusa* yang dimaksud ialah pembicaraan yang membutuhkan waktu yang panjang yang terjadi antara obrolan ibu dan anak. Kata-kata dalam kalimat di atas yang digunakan oleh ibu kepada anaknya berhubungan dengan konteks perorangan karena kata dalam kalimat tersebut memaksa anak untuk memahami dan mendengarkan apa yang seorang bicarakan.

*Lu mikir dong **cari** duit tu nggak gampang, emang lu ma bergantung terus sama gue? Liat tu koko lo, nggak ada yang malas-malasan sekolah.*

Data di atas menunjukkan makna kontekstual yaitu adanya kata *cari* yang dimana, kata tersebut mempunyai makna yang luas, namun dalam yang dimaksud dalam kalimat di atas ialah, sulitnya mencari uang untuk membiayai sekolah, sehingga kalimat di atas mengandung makna kontekstual karena kata *cari* diucapkan oleh ibu yang memberitahu kepada anak bahwa mencari uang itu tidaklah gampang, sehingga ibu memaksakan akan untuk bersekolah dengan baik dan melakukan kegiatan sesuai dengan pendidikannya.

*Anak gue itu nggak pernah ada yang bikin masalah di sekolah, cuman elu doang yang bikin gue **susah**.*

Data di atas mengandung makna kontekstual yang ditandai dengan adanya kata *susah*, kata tersebut mempunyai makna yang cukup luas tergantung bagaimana konteks yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud. Kata *susah* dalam kalimat di atas mempunyai makna seorang ibu yang sedang membandingkan kesulitannya dalam mengasuh anak terakhirnya yang perilakunya selalu berbuat masalah di sekolah yang berbeda dengan kakaknya rajin dan pintar-pintar, padahal seharusnya orang tua tidak boleh membandingkan anaknya dengan saudaranya. Kata *susah* berhubungan dengan makna kontekstual berdasarkan situasi yang terjadi antara ibu yang membandingkan kemampuan pada anaknya.

*Lu kenapa sih nggak pernah belajar dari **koko** loh.*

Data di atas mengandung makna kontekstual yaitu seorang ibu yang mempertanyakan alasan apa yang menyebabkan anaknya tidak mau dari saudaranya, hal ini dibuktikan dengan adanya kata *koko* pada kalimat di atas. Kata *koko* berhubungan dengan makna kontekstual yang mengacu pada jenis kelamin laki-laki.

4.3. Tindak tutur pola asuh orang tua toxic parents di youtube in middle of the blackhole.

4.3.1. Tindak Tutur Lokusi

Tolong nyalain speakernya, nyalakan.

Data di atas menunjukkan adanya permintaan penutur kepada mitra tutur untuk menyalakan *speaker* telepon gengemnya.

4.3.2. Tindak Tutur Ilokusi

(mitra tutur menyalakan speaker telepon gemgam penutur)

Data di atas menunjukkan adanya respon dari penutur walaupun tidak dalam bentuk verba melainkan dengan tindakan.

4.3.3. Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi dalam pembahasan ini tidak dikatakan secara verba namun dilakukan dengan tindakan yang diberikan oleh mitra tutur kepada penutur, sehingga mitra tutur mengetahui penyebab atau alasan kenapa penutur bisa menjadi seperti itu.

4.3.4. Konteks tindak tutur pola asuh orang tua toxic parents di youtube in middle of the blackhole.

Konteks fisik berhubungan dengan di mana komunikasi terjadi atau referensi yang sedang berlangsung dan ditangkap alat indra (melihat, menyentuh, mencium, mendengar dan merasakan) manusia karena hadir di sekitar pertuturan.

"willy bangun, udah jam berapa ni"

Kalimat di atas menunjukkan sedang terjadi proses komunikasi yang terjadi antara ibu kepada anaknya yang mempunyai referensi sebuah tempat yaitu kamar serta waktu, waktu yang maksud dalam kalimat di atas adanya bunyi bahasa dengan menanyakan "jam" seperti yang kita ketahui bahwa jam merupakan alat yang menunjukkan waktu.

"mama ni ngomong sampai berbusa awas loh ya bolos sekolah lagi"

Kalimat di atas menggambarkan seseorang sudah berbicara dalam waktu yang lama, namun menggunakan nada yang lumayan keras. Menasehati anak dengan bahasa seperti itu akan membuat anak merasa tertekan dalam kesehariannya.

"Liat tu koko lo, nggak ada yang malas-malasan sekolah"

Kalimat di atas menunjukkan situasi yang cukup menyakitkan bagi anak karena ibu membandingkan anaknya dengan saudara, ia selalu dibandingkan dari segala aspek yang kurang dalam diri anaknya.

Konteks psikologi berkaitan dengan kondisis perasaan pada petutur pada saat menuturkan dalam berkomunikasi, baik perasaan senang, kecewa, marah dan sedih akan berpengaruh makna yang disampaikan pada mitra tutur.

"Masa mama harus banguni loh terus sih. Lu kan sudah gede, mandiri dong"

Kalimat di atas menggambarkan bahwa penutur menyampaikan kata-kata dengan nada negatif atau dalam keadaan marah pada anak, supaya anaknya bisa hidup mandiri dalam artian tanpa harus dibangunkan untuk melakukan aktivitasnya sebagai anak sekolah menengah atas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh *toxic parents* yang terjadi dalam video *diyoutube*, menunjukkan adanya makna-makna kontekstual, tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi) dan konteks tindak tutur yang terkandung dalam setiap kalimat yang ada dalam video tersebut. Mencerminkan bahwa adanya tindakan kekerasan dalam bentuk verba yang dilakukan kepada anak dan tersirat makna yang dapat membuat anak merasa tidak berguna dan hanya menjadi beban keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

Saifullah. Aceng R. 2018. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta Timur: PT Bumi

Aksara.

Pateda, Mansur. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian*. Bandung: Elfabeta.

Saskara Adi P.I dan Ulio. 2020. *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi "Toxic Parents" Bagi Kesehatan Mental Anak*. Vol. 5, No.2. Oktober 2020. ISSN 2615-8396
Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Carelina, Shelfira dan Suherman Maman. 2020. *Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung*. Vol. 6. No 2. Tahun 2020. ISSN 2460-6510.

Sunarty, Kustiah. 2015. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.